

Identification of Livelihood Assets of the Tanggulangin Fishing Community Klirong sub-district Kebumen

Identifikasi Aset Penghidupan Rukun Nelayan Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

Zulaikhah Fitri¹, Sugihardjo², Agung Wibowo³

^{1,2,3}Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Email: zulaikhahfitri08@gmail.com

ABSTRACT

A sustainable livelihood approach is needed in order to determine the Tanggulangin Fishing Community in order to sustain an uncertain and seasonally dependent life. Dependence on fish catch makes them unable to properly utilize and manage the available resources to improve their livelihoods. The identification of sustainable livelihood assets is carried out so that they can survive in fishing and famine seasons. The research method used is descriptive qualitative. The informants were determined by using the snowball technique. Collecting data using in-depth interview techniques, participant observation and documentation. Data analysis was carried out interactively and the validity of the data was obtained by using triangulation techniques of sources and methods. The sustainable livelihood assets carried out by the Tanggulangin Fishing Community are utilizing financial and social capital during the fishing season, while natural capital during the low season is amidst physical and human capital constraints. Physical capital constraints, namely still using traditional fishing facilities, have no effect because they still want to maintain the balance of the marine ecosystem. Human capital constraints that are less open to information and skills so that an increase in human capital (knowledge, skills and experience) is needed.

Keyword: fishing community, identification, livelihood assets

ABSTRAK

Pendekatan penghidupan berkelanjutan dibutuhkan guna menentukan Rukun Nelayan Tanggulangin dalam mempertahankan hidupnya yang tidak menentu dan tergantung pada musim. Ketergantungan pada hasil tangkapan ikan menjadikan mereka belum dapat memanfaatkan dan mengelola dengan baik sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan penghidupan. Pengidentifikasian aset penghidupan berkelanjutan dilakukan agar mereka dapat bertahan hidup pada musim melaut dan paceklik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan validitas data diperoleh dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Aset penghidupan berkelanjutan yang dilakukan oleh Rukun Nelayan Tanggulangin adalah memanfaatkan modal finansial dan modal sosial pada musim melaut sedangkan modal alam pada musim paceklik di tengah hambatan modal fisik dan manusia. Hambatan modal fisik yaitu masih menggunakan sarana penangkapan ikan secara tradisional tidak berpengaruh karena mereka tetap ingin menjaga keseimbangan ekosistem laut. Hambatan modal manusia yang kurang terbuka terhadap informasi dan keterampilan sehingga dibutuhkan peningkatan modal manusia (pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman).

Kata Kunci: Aset Penghidupan, Identifikasi, Rukun Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dan kepulauan yang memiliki kekayaan hayati sumber daya ikan. Potensi tersebut dapat dikelola dengan baik agar dapat menyejahterakan masyarakat perikanan yaitu nelayan pada khususnya merupakan pelaku utama dalam pembangunan perikanan. Bekerja sebagai nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang masih dipertahankan karena lebih cepat menghasilkan, meskipun profesi nelayan dirasa kurang memberikan kesejahteraan. Nelayan selalu menghadapi masalah ketidakpastian hasil tangkapan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan adalah sumber daya laut bersifat akses terbuka (*open access*) dan milik bersama (*common property*), sehingga siapa saja yang menguasai atau memiliki modal dan sarana penangkapan adalah mereka yang mampu meningkatkan hasil tangkapan (Wahyono et al., 2001). Modal yang sedikit memengaruhi proses produksi, pembelian alat tangkap, serta menghambat proses kerja, dan terbengkalainya kegiatan usaha nelayan.

Rukun Nelayan Tanggulangin merupakan komunitas atau kelompok nelayan yang berdomisili di wilayah pesisir Pantai Tanggulangin dan terdaftar di TPI Tanggulangin yang berada di Desa Tanggulangin, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan *database* DINLUTKAN Kabupaten Kebumen (2019), jumlah nelayan yang terdaftar di TPI Tanggulangin adalah 244 orang dan produksi ikan laut di TPI Tanggulangin yang merupakan TPI bagi Rukun Nelayan Tanggulangin menduduki posisi 4 terendah untuk produksi ikan (Kg) dan posisi 3 terendah untuk nilai (Rp) produksi ikan laut dari seluruh TPI di Kabupaten Kebumen. Hal ini disebabkan oleh banyaknya nelayan yang tidak melaut pada bulan-bulan tertentu. Penangkapan ikan hanya dapat dilakukan setengah hari yaitu dari pukul 05.00 pagi hingga sore hari (tidak sehari penuh/bermalam di lautan). Hal tersebut dikarenakan Pantai Tanggulangin belum memiliki pemecah ombak sehingga Rukun Nelayan Tanggulangin melaut tergantung pada gelombang air laut dan pergerakan angin (tergantung pada alam). Rukun Nelayan Tanggulangin masih memikirkan pada masa sekarang dan belum memperhatikan masa yang mendatang, sehingga penghidupannya bertumpu pada hasil tangkapan ikan yang tidak menentu (tergantung musim). Rukun Nelayan Tanggulangin pada musim melaut (musim ikan) memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak sebaliknya pada musim paceklik (musim tidak melaut) yang diperoleh sedikit bahkan tidak memperoleh sama sekali.

Rukun Nelayan Tanggulangin masih bergantung pada sumber daya alam perairan yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal sumber daya lain di sekitar dapat dimanfaatkan dan dikelola guna menunjang penghidupannya. Desa Tanggulangin selain menjadikan usaha perikanan juga terdapat penggunaan lahan untuk sektor pertanian (397 Ha), pertambangan dan penggalian (5 Ha) serta usaha tambak/kolam/empang (5 Ha). Lahan untuk sektor pertanian di antaranya dapat ditanami tanaman pepaya, palawija (singkong, jagung, kacang panjang), sayuran (cabai, terong, pare), dll. Lahan pertambangan dan penggalian digunakan untuk penambang pasir, sedangkan lahan untuk tambak bagi petambak udang/ikan tawar dan garam.



Gambar 1. Penggunaan Lahan di Desa Tanggulangin (Data Monografi Desa Tanggulangin, 2020)

Sumber daya laut sebagai potensi daerah belum bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik adalah salah satu hal yang menjadi suatu perhatian. Faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut misalnya pengelolaan potensi kelautan berupa aset, akses serta aktivitas yang

dilakukan oleh Rukun Nelayan Tanggulangin. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mereka dapat bertahan hidup dan upaya dalam mempertahankan penghidupannya dengan mengidentifikasi aset yang terdapat di wilayah pesisir Pantai Tanggulangin. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) yaitu bagaimana individu atau masyarakat dalam menjalankan kehidupannya dapat menggunakan kapasitas/kemampuan serta kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk mencapai tingkat kehidupan yang diharapkan (Chambers & Conway, 1992). Penghidupan (*livelihood*) diartikan sebagai upaya mencari nafkah untuk penghidupan, bagaimana seseorang/individu, rumah tangga/keluarga melakukan berbagai upaya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendekatan penghidupan berkelanjutan membantu Rukun Nelayan Tanggulangin dalam mengelola aset penghidupan (*livelihood*) yang dimiliki dan dapat diakses guna mempertahankan hidupnya pada musim ikan (melaut) dan musim paceklik (tidak melaut).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan yaitu dengan mengikuti kegiatan Rukun Nelayan Tanggulangin, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa (Desa Tanggulangin), pemerintah daerah dan lembaga terkait seperti data statistik dan lainnya (DINLUTKAN Kabupaten Kebumen; BPS Kabupaten Kebumen). Proses penentuan informan menggunakan teknik *snowball* untuk menemukan informan kunci, utama dan tambahan (Tohardi, 2019).

Pertama, Informan kunci (6 orang) adalah informan yang benar-benar mengetahui kehidupan Rukun Nelayan Tanggulangin (menjalannya) serta tingkah laku (*behaviournya*) yaitu ketua, pengurus dan anggota Rukun Nelayan Tanggulangin.

Kedua, Informan utama (3 orang) yaitu Penyuluh Perikanan Kecamatan Klirong/ Sekretaris TPI Tanggulangin, Bidang Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen/Ketua TPI Tanggulangin, Tenaga Harian Kerja TPI Tanggulangin/Ketua POKLAHSAR Tri Mina Sari. Informan utama adalah yang terlibat/berinteraksi langsung dengan Rukun Nelayan Tanggulangin dan memberikan informasi serta gambaran pada peneliti jika memang dari tingkah laku/*behaviournya* sulit untuk diteliti karena memang mereka yang selama ini sudah lama berinteraksi secara langsung dengan Rukun Nelayan Tanggulangin.

Ketiga, Informan tambahan (3 orang) yaitu perangkat Desa Tanggulangin, dan warga Desa Tanggulangin. Informan yang secara tidak langsung berinteraksi dengan Rukun Nelayan Tanggulangin membantu peneliti perihal sejarah, kondisi Desa Tanggulangin ataupun Pantai Tanggulangin pada umumnya.

Hasil dari wawancara mendalam kemudian direkam dalam bentuk transkrip hasil wawancara yang dikelola dalam bentuk matriks. Hasil transkrip wawancara divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menyesuaikan adanya kesesuaian antara hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi partisipan maupun studi dokumen serta dari berbagai sumber data. Hasil dari wawancara mendalam dan observasi partisipan yang dilakukan misalnya dengan mengikuti kegiatan Rukun Nelayan Tanggulangin dalam pelelangan ikan dan perkumpulan atau diskusi bersama rukun nelayan, petugas TPI Tanggulangin dan dinas terkait (DINLUTKAN Kabupaten Kebumen) menghasilkan kebijakan dan kesejahteraan Rukun Nelayan Tanggulangin misalnya potongan retribusi dari hasil pelelangan ikan di TPI dan bantuan sarana penangkapan ikan kepada nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Rukun Nelayan Tanggulangin merupakan kelompok nelayan yang berdomisili di Desa Tanggulangin, salah satu desa yang berbatasan langsung dengan laut (desa pesisir) di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Desa Tanggulangin memiliki luas wilayah daratan yaitu 509 Ha, laut 12 mil dari darat sejauh 3 km, panjang garis pantai 3 km dan memiliki ketinggian 6 m/dpl di atas permukaan laut. Pantai yang dekat dengan desa tersebut juga diberi nama Pantai Tanggulangin. Aset perikanan yang ada di desa dan sekitarnya menjadikan sebagian penduduknya memilih mata pencaharian sebagai nelayan. Guna menunjang dalam bidang perikanan terdapat fasilitas bangunan yaitu TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Tanggulangin diperuntukkan bagi nelayan. Nelayan yang terdaftar di TPI Tanggulangin selanjutnya disebut sebagai Rukun Nelayan Tanggulangin terdiri dari beberapa kelompok nelayan (beberapa desa) yaitu Desa Tanggulangin, Desa Pandanlor dan Desa Jogosimo. Rukun Nelayan Tanggulangin merupakan sekumpulan nelayan yang cakupannya lebih besar terdiri dari beberapa desa di sekitar Pantai Tanggulangin dan beberapa kelompok nelayan/kelompok usaha bersama (KUB). Jumlah kelompok nelayan ada 7 kelompok, setiap kelompok lebih dari 20 anggota. Berdasarkan database DINLUTKAN Kabupaten Kebumen (2019), jumlah nelayan yang terdaftar di TPI Tanggulangin adalah 244 orang sedangkan jumlah perahu ada 70 buah.

Sejarah Rukun Nelayan Tanggulangin pada zaman dahulu menggunakan peralatan tradisional. Hal ini dikarenakan pada mulanya nelayan yang tinggal di daerah pesisir Pantai Tanggulangin menggunakan getek dan biasanya menangkap ikan di kali/sungai yang berdekatan dengan Pantai Tanggulangin. Kemudian pada tahun 2001, nelayan mendapatkan bantuan perahu dari pemerintah untuk melaut sehingga pada tahun 2002 nelayan mulai beroperasi menangkap ikan di laut dan membentuk kelompok-kelompok nelayan. Awal terbentuknya adalah satu kelompok nelayan dimulai dari kelompok Telaga Mina Sari (berasal dari Desa Tanggulangin) pada tahun 2002, selanjutnya terbentuk kelompok-kelompok nelayan lagi dari beberapa desa yang ada di sekitar Pantai Tanggulangin. Tahun 2004 bersamaan dengan didirikannya TPI Tanggulangin, kelompok-kelompok nelayan tersebut tergabung dalam Rukun Nelayan Tanggulangin. Anggota Rukun Nelayan Tanggulangin sebenarnya terlebih dahulu memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk bercocok tanam misalnya tanaman palawija dan sayuran. Oleh karena mendapat bantuan perahu dari pemerintah kemudian mereka beralih mata pencaharian sebagai nelayan yang menangkap ikan di laut. Hal tersebut diperkuat dengan adanya legalisasi berupa kartu nelayan/kartu KUSUKA (kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan) sebagai identitas bahwa profesi mereka adalah nelayan saja. Nelayan dengan memiliki kartu tersebut memberikan manfaat berupa adanya bantuan dari pemerintah misalnya bantuan sarana penangkapan ikan; pendidikan gratis untuk anak nelayan setingkat SMA/ perguruan tinggi di bidang kelautan dan perikanan; dan asuransi nelayan. Legalitas lain dalam bentuk surat izin perahu (kartu pas kecil/istilah dalam kendaraan bermotor adalah BPKB), membantu nelayan dalam legalitas untuk izin berlayar (melaut). Selain mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan, ada beberapa nelayan yang memulai diversifikasi mata pencaharian sebagai pembudidaya/petambak udang/ikan tawar dengan memanfaatkan lahan untuk pembuatan tambak dan air laut/tawar untuk produksi tambak. Diversifikasi mata pencaharian di bidang budidaya udang/ikan tawar ini dimulai dengan belajar dari pengalaman orang setempat yang telah melakukannya terlebih dahulu dan melalui pelatihan/penyuluhan dari pemerintah terkait dengan

peningkatan kemampuan/keterampilan nelayan yang tidak hanya dalam bidang penangkapan ikan.

Rukun Nelayan Tanggulangin memiliki karakteristik yaitu jenis perahu yang digunakan adalah perahu tempel dengan ukuran 1 GT (mesin tempel 15 PK) yang menandakan bahwa nelayan dalam melaut hanya dapat menjangkau jarak yang dekat belum luas (>6 mil laut atau sekitar 10 km) dan hanya mampu mengangkut hasil tangkapan ikan hingga mencapai 5 kuintal jika ditambah dengan penumpang dapat mencapai 8 kuintal. Setiap perahu dapat menampung maksimal 3 orang, tetapi untuk Rukun Nelayan Tanggulangin rata-rata setiap perahu adalah 2 orang. Mesin perahu yang digunakan adalah mesin 15 PK yang digunakan sesuai dengan kemampuan perahu 1 GT untuk menjalankan perahu agar dapat masuk ke laut (standar dari perahu 1 GT adalah mesin 15 PK). Alat tangkap yang digunakan adalah jaring *gillnet* hanyut (*driftnets*) untuk menangkap ikan pelagis (permukaan air misalnya ikan tuna, cakalang, tenggiri, tongkol, marlin) dan ikan demersal (dasar perairan misalnya ikan kakap, bawal, layur). Rukun Nelayan Tanggulangin dalam menangkap ikan tergantung pada musim. Musim melaut (banyak nelayan yang menangkap ikan) pada bulan Oktober-Maret atau musim dimana gelombang laut tidak tinggi sedangkan musim paceklik/tidak melaut pada bulan April-September di mana pergerakan angin dan gelombang laut tinggi serta sedikit ikan yang dapat ditangkap. Hal tersebut juga berdampak pada beroperasinya TPI Tanggulangin pada musim melaut dan paceklik. Sistem produksi Rukun Nelayan Tanggulangin yaitu penangkapan ikan dilakukan setengah hari dari pukul 05.00 selepas Shubuh hingga sore hari.

Karakteristik Rukun Nelayan Tanggulangin tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Hal tersebut sehingga berpengaruh terhadap bagaimana rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penangkapan ikan yang tergantung pada musim menyebabkan Rukun Nelayan Tanggulangin harus dapat memanfaatkan dan mencari peluang untuk dapat mengelola aset yang tersedia dan dimiliki agar tetap bertahan hidup. Pantai Tanggulangin di Desa Tanggulangin lebih terlihat sebagai laguna/rawa karena tepat berada di Muara Sungai Luk Ulo. Muara Luk Ulo ini digunakan sebagai tempat pemancingan populer di Kebumen, yang datang dari luar maupun dalam daerah Kebumen. Selain itu, sungai Luk Ulo menjadi tempat untuk sumber penghasilan bagi penambang pasir. Aset perikanan dan non perikanan yang ada di wilayah Desa/Pantai Tanggulangin dapat dimanfaatkan oleh Rukun Nelayan Tanggulangin agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya.



Gambar. 2 Pantai Tanggulangin

Aset Penghidupan (*Livelihood Assets*)

Aset penghidupan adalah segala sesuatu yang berharga atau sekumpulan modal yang digunakan untuk melangsungkan penghidupan. Sumber kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu atau unit sosial dalam mengembangkan kehidupannya disebut sebagai aset/kapital antara lain modal alam, modal manusia, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Keberhasilan penghidupan masyarakat bertumpu pada nilai

pelayanan yang mengalir dari stok modal total tersebut. Modal-modal tersebut tidak memiliki karakteristik yang sama (Tuhumury et al., 2015). Berikut ini aset penghidupan yang dapat diakses dan dimiliki oleh Rukun Nelayan Tanggulangin.

Modal Alam

Modal alam adalah persediaan alam yang dihasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia terdiri dari penguasaan lahan, produktivitas lahan, sumber daya air, dan jasa lingkungan (Wijayanti et al., 2016). Modal alam dalam penelitian ini adalah persediaan alam yang memiliki nilai serta manfaat bagi penghidupan baik yang tersedia dan dimiliki oleh Rukun Nelayan Tanggulangin. Modal alam yang tersedia dan dimiliki dimanfaatkan dan dikelola guna menambah sumber penghasilan selain dari penangkapan ikan (melaut) untuk memenuhi penghidupan.

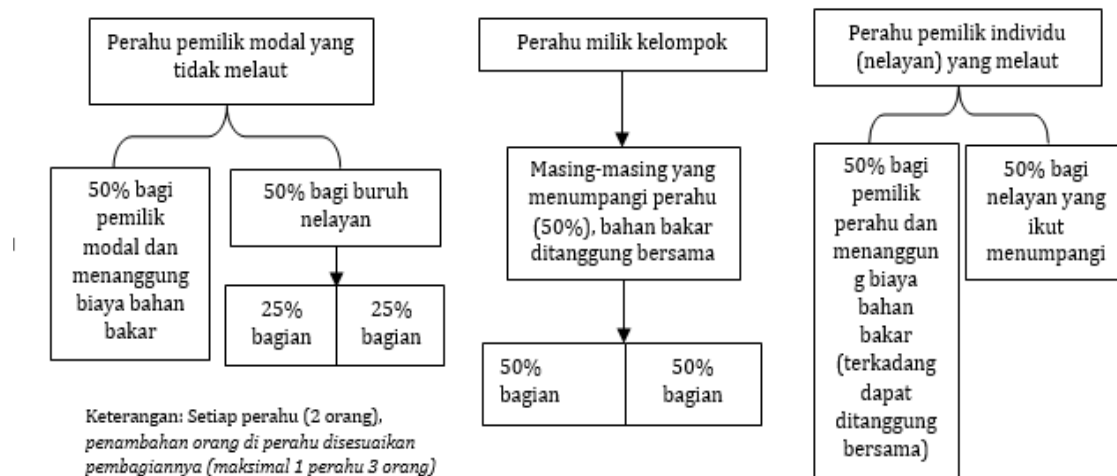
Tabel 1
Matriks Modal Alam Rukun Nelayan Tanggulangin

Modal Alam	Peran	Impact
Sumber Daya Perairan Laut dan Tawar	Penangkapan ikan dan budidaya udang (vanamei) atau ikan tawar	Beragam sumber penghasilan untuk dapat memenuhi penghidupan
Sungai (adanya penambangan pasir)	Buruh nelayan yang tidak dapat melaut dan tidak memiliki lahan dapat melakukan sampingan pekerjaan sebagai penambang pasir dengan menyewa perahu nelayan atau sebagai pengangkut pasir ke truk-truk pengangkut pasir (buruh pasir).	Sumber penghasilan lain bagi buruh nelayan pada musim paceklik/tidak melaut
Lahan/ladang untuk usaha pertanian	Melakukan usaha pertanian dengan menanam tanaman sayuran (cabai, terong, pare), pepaya, palawija (jagung, kacang panjang, singkong)	Sumber penghasilan di bidang pertanian untuk menambah penghasilan (bagi nelayan yang memiliki ladang/tegalan sendiri)
Lahan pekarangan rumah untuk usaha peternakan	Melakukan usaha peternakan (ternak sapi atau ayam)	Sumber penghasilan di bidang peternakan dan memanfaatkan lahan pekarangan untuk usaha demi memenuhi kebutuhan mendesak/sebagai tabungan (bagi nelayan yang memiliki modal dan mau melakukan usaha)
Lahan untuk tambak udang (vanamei)/ikan tawar (lele, nila, gurameh) baik untuk dikelola sendiri ataupun disewakan	Melakukan budidaya udang (vanamei)/ikan tawar (lele, nila, gurameh)	Diversifikasi usaha di bidang perikanan budidaya untuk menambah penghasilan (nelayan mandiri)

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Rukun Nelayan Tanggulangin yang masih bergantung pada alam (hasil tidak menentu) sehingga menghasilkan karakteristik yang tidak hanya bertumpu pada sumber daya perairan laut, tetapi juga memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir Pantai Tanggulangin. Berdasarkan karakteristik Rukun Nelayan Tanggulangin terdapat nelayan yang dikategorikan mandiri dengan menambah sumber penghasilan di bidang perikanan budidaya di samping sumber penghasilan utamanya adalah nelayan. Proporsi untuk nelayan mandiri adalah 15-20 dari 244 orang (jumlah anggota Rukun Nelayan Tanggulangin). Nelayan yang bukan termasuk nelayan mandiri menambah sumber penghasilan pada sektor pertanian atau peternakan bagi yang memiliki lahan sendiri sedangkan bagi nelayan yang tidak memiliki lahan dan hanya bekerja sebagai buruh nelayan, mereka memanfaatkan sumber daya alam sungai sebagai penambang pasir dengan menyewa perahu untuk mengangkut pasir ataupun buruh pasir (pengangkut pasir) serta menjadi buruh bangunan. Tipologi merupakan pembagian ke dalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan tipologi penguasaan terhadap sarana penangkapan ikan terdapat golongan nelayan

buruh yang menjalankan perahu dari pemilik modal. Selain itu, nelayan yang hanya menjadi buruh, tidak memiliki lahan/tegalan sendiri sehingga mereka mencari sumber penghasilan lain.



Gambar 3. Skema Pembagian hasil setiap perahu (berdasarkan kepemilikan) Rukun Nelayan Tanggulangin

Modal Manusia

Modal manusia adalah modal terpenting dalam penghidupan yang memungkinkan seseorang melaksanakan strategi penghidupan dan mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal manusia juga diperlukan untuk mengolah empat aset penghidupan lainnya (Wijayanti et al., 2016). Hasil penelitian dari modal manusia menunjuk pada pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Rukun Nelayan Tanggulangin rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) meskipun ada beberapa yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan warisan dari yang terdahulu sehingga pendidikan yang ditempuh oleh nelayan masih rendah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan bukan suatu yang diutamakan karena mata pencaharian yang diturunkan pun sebagai nelayan. Hal ini juga terjadi pada anak nelayan, mereka hanya dapat menyelesaikan sekolah pada tingkat SMP/SMA sehingga diikutsertakan untuk melaut agar dapat mewariskan profesi nelayan. Mereka ikut serta dalam melaut tidak karena paksaan, tetapi berdasarkan inisiatif dari dalam diri sendiri dimana mereka bimbang untuk mencari pekerjaan lain dengan mengandalkan tamatan SMP/SMA. Mereka yang tertarik untuk melaut dan sudah terlibat cukup lama enggan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena telah merasa nyaman dengan melaut.

Pendidikan bagi nelayan pada hakekatnya merupakan *human investmen* dan modal sosial, untuk kepentingan pembangunan daerah maupun pembangunan nasional. Kemiskinan dan kurangnya kesejahteraan nelayan bukan semata-mata karena masalah ekonomi, tetapi juga karena pendidikan yang rendah di mana nelayan yang kurang terbuka atau tertarik terhadap informasi baru. Salah satu upaya dengan memberikan pendidikan sekolah pada anak nelayan (keturunannya) dengan adanya bantuan pendidikan gratis setingkat SMA/perguruan tinggi di bidang kelautan dan perikanan yang merupakan salah satu program bantuan dari pemerintah untuk nelayan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi sektor perikanan daerahnya (terutama) dan kehidupan nelayan menjadi lebih baik. Pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui belajar dengan orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan suatu hal baru ataupun mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh dinas/institusi tertentu yang

bersangkutan. Pendidikan luar sekolah dapat dilakukan oleh mereka yang lebih senang dengan mengamati secara langsung dan mempraktikannya, begitu juga pada anak (keturunannya) jika dirasa pendidikan sekolah tidak cukup membantu. Hal ini juga harus diperhatikan oleh nelayan terkait pendidikan yang diperoleh, sebelumnya harus terlebih dahulu memahami kondisi/potensi daerahnya agar tidak menghilangkan nilai positif yang berlaku di daerahnya dan tepat untuk diterapkan.

Pendidikan memengaruhi sumber daya manusia sehingga untuk menunjang pekerjaan dibutuhkan pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh Rukun Nelayan Tanggulangin terbatas pada pengetahuan mengenai hal dasar tentang kenelayanan seperti bagaimana melaut dan penggunaan sarana penangkapan. Pengetahuan yang lain misalnya, informasi pasar, teknologi, keterampilan lain (mengolah sumber daya yang tersedia, membuat dan memodifikasi alat tangkap) dan pengolahan hasil belum banyak diketahui. Pengetahuan tersebut sebenarnya dibutuhkan guna menunjang kehidupan mereka.

Keterampilan yang diperoleh sebagian besar dari turun temurun, ditunjang dari penyuluhan oleh instansi terkait, serta diperoleh dari kursus/pelatihan. Program pemerintah untuk mengadakan pelatihan dapat mengasah keterampilan nelayan agar mampu menghasilkan suatu barang/jasa yang dapat membantu kehidupan terutama kehidupan ekonomi. Keterampilan juga diperoleh dari pengalaman yang dialami oleh nelayan. Pengalaman yang diperoleh Rukun Nelayan Tanggulangin antara lain *study banding* ke luar daerah misalnya Tegal, Jepara, Cilacap mengenai kenelayanan, misalnya DINLUTKAN Kabupaten Kebumen yang bekerjasama dengan BP3 Tegal untuk pelatihan perbaikan mesin perahu/alat tangkap ataupun *study banding* teknologi yang digunakan misalnya kapal besar, alat tangkapan modern, GPS/*fish finder*.

Keterampilan yang dimiliki dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman. Hal ini dapat dilihat dari nelayan mandiri yang memiliki tambak udang/ikan tawar. Mereka memiliki pengetahuan mengenai budidaya ikan tawar/udang yang diperoleh dari pengalaman dengan mengikuti seseorang yang sudah lebih dahulu melakukan hal tersebut (belajar dari pengalaman). Hal ini membantu nelayan untuk memiliki keahlian lain selain menangkap ikan. Keahlian tersebut juga membantu nelayan dalam memiliki penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, mereka belum memiliki keahlian/keterampilan dalam bidang pembuatan ataupun modifikasi alat tangkap dikarenakan dalam perbaikan alat tangkap ataupun perahu saja mereka masih membawanya kepada yang ahli ataupun tempat perbaikan sarana penangkapan ikan di daerah lain (Logending). Perahu yang rusak terkena ombak mereka memperbaikinya dengan mengirimkan ke tempat perbaikan sedangkan untuk alat tangkap (jaring) ataupun sarana penangkapan lain jika rusak mereka akan mengganti dengan sarana penangkapan yang baru.

Menurut Kotalaha & Sasongko (2018) tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah menyebabkan terjadinya tekanan ekonomi atau hambatan akses terhadap modal finansial. Hambatan akses terhadap modal finansial berimplikasi pada akses terhadap modal manusia dan modal fisik, seperti halnya hambatan akses terhadap modal fisik berimplikasi pada modal manusia dan modal finansial. Modal manusia (people center) dalam pendekatan penghidupan (livelihoods approach) memiliki perhatian sebagai subjek yang penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka.

Modal manusia (pengetahuan, keterampilan dan pengalaman) dibutuhkan Rukun Nelayan Tanggulangin untuk memperoleh informasi tentang kenelayanan, mengolah aset (sumber daya), dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia meskipun

sebagian besar tingkat pendidikan nelayan masih rendah. Pendidikan tidak berpengaruh jika memang nelayan mau dan mampu untuk terbuka akan akses informasi, pengetahuan, dan keterampilan demi kelangsungan hidupnya.

Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka (Prihandini, 2017). Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan modal finansial antara lain pendapatan, tabungan/investasi dan asuransi nelayan.

Tabel 2
Matriks Modal Finansial Rukun Nelayan Tanggulangin

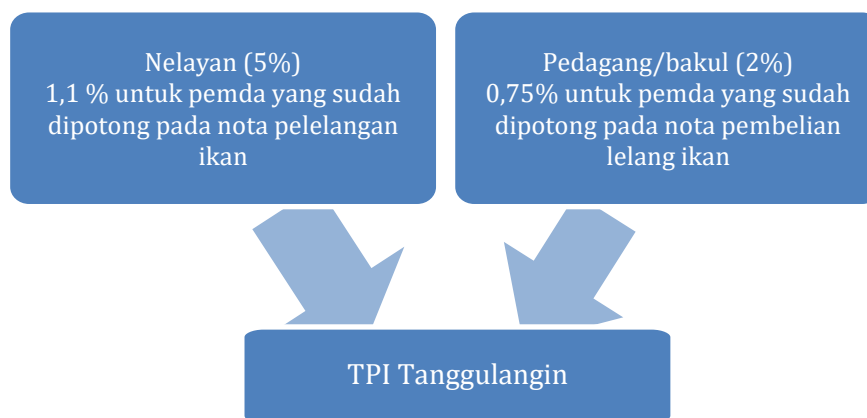
Modal Finansial	Peran	Impact
Pendapatan	Memenuhi kebutuhan rumah tangga dan melaut	Pengeluaran harus dikelola dengan bijak dan sesuai kebutuhan (pendapatan tidak menentu)
<i>Dana yang dikelola oleh Rukun Nelayan Tanggulangin yang dipotong dari (5%) pendapatan nelayan, namun besar persentase setiap dana setelah adanya penambahan (2%) dari bakul/pedagang/tengkulak sehingga potongan menjadi (7%) yang kemudian dibagi persentase penggunaannya sesuai kesepakatan bersama nelayan, bakul, pengurus TPI dan jajaran terkait (DINLUTKAN Kabupaten Kebumen).</i>		
Dana paceklik (0,5%)	Dana yang dibagikan sesuai kesepakatan bersama pada musim paceklik/bulan tertentu jika memang nelayan membutuhkan	Cadangan untuk kebutuhan sewaktu-waktu atau kebutuhan pada musim paceklik
Dana sosial (0,4%)	Menyantuni kegiatan sosial misalnya mengunjungi orang yang sakit atau nelayan yang mengalami kecelakaan kerja	Menumbuhkan kesadaran serta rasa solidaritas untuk menolong sesama yang mengalami kesusahan
Dana kematian (0,2%)	Dana untuk membantu nelayan ketika mengalami musibah (kematian)	Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama yang mengalami musibah misalnya masalah kematian nelayan dengan membantu kerabat/keluarga yang ditinggalkan
Saving nelayan (1,5%)	Simpanan nelayan untuk dibagikan kepada nelayan dalam satu tahun sekali biasanya pada bulan Sura/awal musim melaut sesuai kesepakatan bersama	Menumbuhkan kesadaran nelayan untuk menabung
Kas rukun (1%)	Dana untuk kegiatan nelayan misalnya perkumpulan nelayan, mengadakan kegiatan tradisi	Pengelolaan finansial yang jelas dan terorganisir atau terencana
Tabungan berupa uang atau investasi berupa sarana penangkapan; perhiasan, hewan ternak, tambak udang/ikan tawar yang dikelola oleh nelayan sendiri	Memenuhi kebutuhan melaut; kebutuhan rumah tangga jika tidak sedang melaut; dan kebutuhan mendesak	Nelayan dapat memikirkan jangka panjang dan mengatur keuangan rumah tangga dengan baik serta adanya perputaran modal kembali
Asuransi nelayan (diperoleh dari bantuan)	Menjamin keselamatan nelayan dalam melaut (kecelakaan kerja/kematian)	Nelayan lebih merasa aman, tenang, dan waspada terhadap kecelakaan kerja ataupun kematian sehingga dapat memperkirakan risiko yang dapat terjadi dan kerugian yang dialami ditanggung secara finansial oleh asuransi.

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Pendapatan Rukun Nelayan Tanggulangin tergantung pada hasil tangkapan ikan dan hasilnya pun tidak menentu. Jika memperoleh hasil tangkapan banyak maka pendapatan yang diperoleh dalam sekali melaut juga banyak ataupun sebaliknya, bahkan terkadang tidak mendapatkan hasil sama sekali. Pendapatan yang dihasilkan dari penangkapan ikan berbeda pada setiap nelayan ataupun kelompok nelayan, sehingga penggunaan pendapatan pada setiap nelayan juga berbeda. Pendapatan yang diperoleh sedikit hanya

mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum memungkinkan untuk memiliki tabungan. Berbeda jika pendapatan yang diperoleh banyak maka nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagian pendapatan dapat ditabung atau diinvestasikan.

Hasil penjualan tangkapan ikan dari lelang di TPI Tanggulangin mendapat potongan yang telah disepakati antara lain 5% dari nelayan (terkadang ditambah potongan 1% untuk timbangan jika hasil yang diperoleh nelayan banyak) sedangkan untuk pedagang menambah 2% dari jumlah yang dibayarkan untuk retribusi (pemda) dan kesejahteraan bersama. Potongan yang disepakati oleh nelayan, pedagang, petugas TPI dan DINLUTKAN Kab. Kebumen adalah 7%, hasil penambahan potongan dari nelayan dan pedagang untuk kesejahteraan bersama. Berikut rincian mengenai potongan (7%): (1,85%) untuk retribusi (1,1% dari nelayan dan 0,75% dari bakul/pedagang/tengkulak untuk pemda); (0,5%) untuk dana paceklik; (0,4%) untuk dana sosial; (0,2%) untuk dana kematian; (1%) untuk kas rukun; (0,05%) untuk desa; (0,05%) untuk HNSI; (0,3%) untuk koperasi; (0,65%) untuk operasional TPI; (1,5%) untuk *saving* nelayan; dan (0,5%) untuk *saving* bakul/pedagang. Nota yang diterima oleh nelayan dan pedagang sudah mendapatkan potongan retribusi untuk pemda (1,1% dari nelayan dan 0,75% dari pedagang). Retribusi diberikan kepada pemda untuk dikembalikan kepada nelayan kembali dalam bentuk bantuan sarana penangkapan ikan ataupun pemenuhan sarana, prasarana dan fasilitas yang dibutuhkan nelayan. Dana yang dikelola oleh Rukun Nelayan Tanggulangin antara lain dana paceklik, sosial, kematian dan kas rukun sedangkan dana lainnya dikelola oleh petugas TPI Tanggulangin dan DINLUTKAN Kabupaten Kebumen.



Gambar 4. Skema besarnya potongan dan retribusi yang diberikan kepada TPI Tanggulangin

Modal Fisik

Modal fisik dalam penelitian ini adalah infrastruktur dan sarana penangkapan ikan. Modal fisik merupakan modal yang digunakan untuk kelancaran produksi Rukun Nelayan Tanggulangin yang membutuhkan sarana, prasarana serta fasilitas untuk mendukung aktivitas penangkapan ikan.

Tabel 3
Matriks Modal Fisik Rukun Nelayan Tanggulangin

Modal Fisik	Peran	Impact
Infrastruktur		
TPI Tanggulangin	Tempat melelang hasil tangkapan ikan nelayan dan tempat pertemuan atau perkumpulan nelayan	Nelayan lebih mudah menjual hasil tangkapan ikannya secara langsung dan lebih mudah berkumpul karena TPI biasanya tempat nelayan berkumpul

		setelah pulang melaut
Sarana penangkapan atau teknologi		
Perahu 1 GT	Kendaraan untuk melaut dengan daerah tangkapan yang belum luas (>6 mil laut/sekitar 10 km) dan hanya dapat menampung muatan hingga 8 kuintal (hanya 2 orang penumpang, maksimal 3 orang)	Nelayan dapat berinvestasi dalam kepemilikan perahu tetapi belum dapat menjangkau daerah tangkapan yang luas sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh tidak bervariasi dan banyak
Jaring insang hanyut (<i>driftnets</i>)	Alat untuk menangkap jenis ikan pelagis dan demersal (tenggiri, tongkol, bawal, layur dll)	Nelayan memperoleh tangkapan ikan dengan jenis yang masih tergolong standar tetapi ramah lingkungan
Bensin/bahan bakar perahu (\pm 8 liter per hari/setiap melaut)	Bahan bakar untuk kendaraan melaut setiap harinya	Nelayan mengelola dengan baik pendapatannya untuk menghemat pengeluaran pembelian bahan bakar
Mesin perahu tempel (15 PK)	Menjalankan perahu 1 GT (standarnya)	Perahu lebih cepat bergerak di laut lepas dengan ukuran perahu 1 GT dan masuk laut dengan menerjang ombak (maksimal 4 meter)
Jaket pelampung	Menjaga keamanan diri nelayan	Nelayan lebih merasa aman dan sadar akan keselamatan
<i>Coolbox</i>	Menyimpan hasil ikan tangkapan pada saat melaut	Ikan tangkapan tidak cepat busuk
GPS (<i>Global Positioning System</i>)	Mengetahui tinggi rendahnya gelombang laut dan pergerakan arah mata angin	Menentukan nelayan dapat berangkat melaut/rute perjalanan

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Penggunaan sarana penangkapan ikan oleh Rukun Nelayan Tanggulangin masih tradisional berdasarkan klasifikasi armada kapal (perahu 1 GT) dan ramah lingkungan berdasarkan FAO (1995) (jaring insang hanyut/*driftnets*) karena Rukun Nelayan Tanggulangin ingin tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem laut dan lingkungan. Penawaran mengenai penggunaan teknologi modern telah diberikan oleh pemerintah setempat namun mereka belum menyetujuinya dikarenakan oleh beberapa faktor. Teknologi modern yang ditawarkan adalah penggunaan kapal besar dan alat tangkapan yang lebih canggih. Mereka masih keberatan terhadap hal tersebut dikarenakan butuh pembangunan pelabuhan jika ingin menggunakan kapal sedangkan lahan yang ada tidak memadai. Rukun Nelayan Tanggulangin belum siap dengan penggunaan kapal dikarenakan akan mengeluarkan modal yang lebih besar sedangkan hasil yang diperoleh tidak menentu. Kapal besar biasanya bersifat kepemilikan beberapa segelintir orang (pemilik modal besar). Oleh karena itu, Rukun Nelayan Tanggulangin masih menggunakan perahu 1 GT yang membutuhkan modal lebih sedikit sehingga sebagian besar nelayan dapat berinvestasi dengan perahu.

Modal Sosial

Modal sosial didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok. Modal sosial dapat berpengaruh dalam terciptanya jaringan kerjasama dan informasi serta kepatuhan pada aturan atau norma yang disepakati bersama (Cahyono et al., 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan modal sosial meliputi tradisi, kepercayaan, kebiasaan bekerja, kehidupan beragama, hubungan antarsesama, dan jejaring.

Tabel 4

Matriks Modal Sosial Rukun Nelayan Tanggulangin

Modal Sosial	Peran	Impact
a. Tradisi (larangan; pertunjukan wayang kulit; selamatan atau pengajian; Grebeg Suran	Bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan; saling menjaga dan melindungi nelayan serta mengharapkan keberkahan ikan yang berlimpah	Tetap mempertahankan kearifan lokal, menjaga kepercayaan atau budaya yang ada sejak dahulu, dan lebih memperhatikan keseimbangan alam

b. Kepercayaan		
Kepercayaan mengenai kematian orang di sungai/laut	Pertanda datangnya musim melaut/banyak ikan	Nelayan siaga untuk melaut (persiapan melaut/menangkap ikan)
Kepercayaan harus memiliki akhlak baik dalam penangkapan ikan ataupun melakukan usaha perikanan (tambak udang/ikan)	Melakukan dengan sepenuh hati dan tidak merusak tatanan yang ada	Nelayan dalam melakukannya berbuah hasil baik (aman dalam melaut ataupun hasil usaha perikanan yang baik)
Kepercayaan tidak diadakan pertunjukan wayang kulit/larungan (sudah 3 tahun terakhir tidak diadakan) menyebabkan sepi ikan	Pertanda datangnya musim ikan/musim melaut (sedikit/banyak ikan)	Nelayan merasa harus melaksanakan kembali pertunjukkan wayang kulit/larungan di Tanggulangin pada tahun berikutnya dengan menyiapkan dana kegiatan
Kepercayaan melakukan perawatan perahu dan alat tangkap dengan ritual pada Kamis Wage sore di pinggir pantai	Keselamatan dalam melaut dengan berharap keadaan/kondisi selalu baik pada saat melaut	Nelayan merasa aman dalam melaut
Kepercayaan terhadap kebiasaan bekerja mengenali daerah tangkapan ikan	Mengetahui kondisi di laut pada saat melaut	Paham akan keadaan/kondisi laut dan menjadi kebiasaan untuk mendapatkan tangkapan ikan
<ul style="list-style-type: none"> • Sudah masuk ke laut mencium bau amis • Muncul lumba-lumba (sekitar 1,5 kuintal) dan ikan paus yang panjangnya 15 meter • Gelombang laut tidak besar 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui bahwa daerah tersebut terdapat ikan Mengetahui adanya ikan di bawah atau sekitar ikan tersebut Mengetahui ikan bawal 	<ul style="list-style-type: none"> Tanda daerah tangkapan ikan Tanda daerah tangkapan ikan sehingga menjadi kebiasaan (paham daerah tangkapan ikan) Tanda bahwa banyaknya ikan bawal
c. Kehidupan Beragama		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan benda keramat atau mistis di perahu misalnya pusaka/ lintingan kertas bertuliskan Bahasa Arab • Hari baik Rukun Nelayan Tanggulangin setiap hari 	<ul style="list-style-type: none"> Kebiasaan nelayan dalam melaut Keselamatan nelayan dalam melaut dan mendapatkan ikan yang banyak Menentukan kapan dapat melaut 	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan yang berbeda-beda kepada nelayan Dilihat dari hasil tangkapan nelayan yang diperoleh berbeda (lebih banyak) setiap melaut pada setiap individu atau kelompok nelayan yang menggunakan benda keramat/mistis Nelayan dapat setiap hari melaut tidak terpengaruh pada apapun (kecuali pergerakan gelombang air laut/angin)
d. Hubungan antarsesama		
	Saling menjaga dan membantu antarnelayan	Memiliki hubungan kekerabatan cukup kuat dan rasa solidaritas yang tinggi
e. Jejaring		
Rukun Nelayan Tanggulangin	Memonitoring aset berupa sarana penangkapan ikan dan memberikan informasi antarnelayan	Kegiatan nelayan lebih terpantau dan dapat diatur lebih baik (terorganisir)
POKLAHSAR	Mengolah hasil tangkapan ikan menjadi bahan olahan pangan dan memasarkannya	Beragam hasil olahan ikan dan dipasarkan ke berbagai daerah sehingga menambah penghasilan rumah tangga nelayan melalui istri nelayan yang diikutsertakan dalam kelembagaan POKLAHSAR
HNSI, POLAIRUD, Tim SAR	Memberikan pengetahuan; bantuan mengenai keselamatan nelayan dan membentuk tim PKL (Penolong Kecelakaan Laut) Rukun Nelayan Tanggulangin serta pelatihannya	Tanggap akan bencana; keamanan serta keselamatan nelayan

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Modal sosial tradisi, kepercayaan, kehidupan beragama membantu Rukun Nelayan Tanggulangin dalam menjaga lingkungan ataupun ekosistem laut dengan tetap percaya bahwa dengan menaati peraturan (Kementerian Kelautan dan Perikanan) dan tatanan (kearifan lokal) yang ada maka mereka terlindungi dan rezeki sudah diatur oleh Tuhan. Modal sosial tersebut berguna untuk mempertahankan yang ada sekarang untuk generasi mendatang. Mereka memilih mempertahankan yang ada sekarang daripada

mempertaruhkan masa depan dengan mengorbankan banyak tangkapan ikan yang diperoleh dengan sarana penangkapan modern ataupun alat tangkap yang dilarang. Disamping keterbatasan karena modal yang sedikit dan perahu yang tidak memadai (perahu 1 GT tidak dapat menjangkau daerah tangkapan yang luas sehingga tidak dapat menjaring ikan lebih banyak) serta alat tangkap yang masih ramah lingkungan.

Upaya Mempertahankan Hidup Musim Melaut (Musim Ikan)

Rukun Nelayan Tanggulangin dalam menghadapi musim melaut berpengaruh pada hasil tangkapan ikan yang banyak. Mereka telah memikirkan bagaimana cara agar dapat menyisihkan pendapatannya (50%) yang diperoleh untuk investasi sarana penangkapan berupa jaring dan mesin perahu (baik dari pembelian sarana baru maupun perawatannya). Pendapatan yang disisihkan selain untuk investasi sarana penangkapan ikan, juga untuk kepentingan bersama dimana setiap perahu nelayan yang masuk ke TPI untuk menjualkan hasil tangkapan ikannya akan dipotong sebesar 5%. Potongan 5% akan ditambah dengan 2% dari bakul, sehingga menjadi 7%. Potongan 7% sudah disepakati oleh Rukun Nelayan Tanggulangin, bakul/pedagang, petugas TPI Tanggulangin dan DINLUTKAN Kab. Kebumen, yang nantinya digunakan sebagai salah satu upaya untuk menyejahterakan kepentingan bersama (pemenuhan sarana, prasarana, dan fasilitas).

Rukun Nelayan Tanggulangin juga menyisihkan pendapatannya untuk tabungan baik berupa uang, ternak sapi/ayam, maupun investasi lain misalnya perhiasan dan tambak udang/ikan tawar. Pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkapan ikan berbeda pada setiap nelayan dan berubah-ubah maka mereka selalu menyisihkan pendapatan tingginya untuk memiliki tabungan yang digunakan untuk kebutuhan mendesak/jaga-jaga (untuk semua nelayan) ataupun berinvestasi dalam tambak udang/ikan tawar (nelayan mandiri untuk perputaran modal kembali). Jika pendapatan yang diperoleh sedikit mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, pendapatan yang diperoleh banyak maka nelayan menyisihkan pendapatannya, khususnya bagi nelayan yang memiliki lahan dan melakukan usaha baik perikanan budidaya, pertanian dan peternakan digunakan untuk perputaran modal yang akan digunakan pada musim tidak melaut (paceklik).

Musim melaut memanfaatkan modal sosial sebagai salah satu cara Rukun Nelayan Tanggulangin dalam melakukan penangkapan ikan. Modal sosial (tradisi, kepercayaan dan kehidupan beragama) membantu bagaimana dapat memperoleh hasil tangkapan ikan sedangkan modal sosial (hubungan antarsesama dan jejaring) membantu dalam hubungan solidaritas antarnelayan (saling tolong menolong) demi memenuhi penghidupannya. Modal sosial juga membantu mereka dalam menyeimbangkan antara bagaimana mereka dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak tetapi tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem perairan laut.

Musim Paceklik (Musim Tidak Melaut)

Rukun Nelayan Tanggulangin pada musim paceklik tidak selamanya tidak melaut, ada sebagian nelayan yang melaut tergantung pada individunya dan keberaniannya dalam menghadapi gelombang air laut/ombak. Rukun Nelayan Tanggulangin memiliki dana yang digunakan pada musim paceklik yaitu dana paceklik dan *saving* nelayan. Dana paceklik dan *saving* nelayan dikelola secara langsung oleh Rukun Nelayan Tanggulangin. Rukun Nelayan Tanggulangin akan mengelola uang dari hasil pelelangan ikan nelayan di TPI Tanggulangin, yang berasal dari potongan kesepakatan bersama (7%) dengan (0,5%) untuk dana paceklik dan (1,5%) untuk *saving* nelayan. Dana paceklik dibagikan

pada setiap nelayan, hasil yang diperoleh berbeda pada setiap nelayan dikarenakan hasil tangkapan ikan yang diperoleh juga berbeda per perahu. Dana yang telah dibagikan membantu sedikitnya untuk kebutuhan sehari-hari pada musim paceklik, akan tetapi nelayan tidak hanya menggantungkan pada dana tersebut karena masih kekurangan. Oleh karena itu, Rukun Nelayan Tanggulangin dalam bertahan hidup mengandalkan modal alam pada musim paceklik antara lain nelayan melakukan pekerjaan sampingan di bidang pertanian (memiliki lahan sendiri) yaitu menanam tanaman produktif misalnya palawija (jagung, singkong, kacang panjang), sayuran (cabai, pare, terong), pepaya; di bidang peternakan (memiliki modal sendiri) yaitu ternak sapi/ayam. Berbeda halnya dengan buruh nelayan yang tidak memiliki lahan ataupun modal maka mereka mencari sampingan pekerjaan/sumber penghasilan lain sebagai buruh bangunan (pembangunan rumah), penambang pasir maupun buruh pasir (pengangkut pasir). Berbeda halnya dengan nelayan mandiri dalam melakukan sampingan pekerjaan pada musim paceklik atau untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya pada musim paceklik yaitu dengan melakukan budidaya udang (vanamei) dan ikan tawar (lele, gurameh, nila) karena mereka mau dan mampu untuk melakukan usaha perikanan budidaya.

KESIMPULAN

Livelihood assets memiliki peran penting bagi Rukun Nelayan Tanggulangin. Upaya bertahan hidup yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan modal finansial dan modal sosial pada musim melaut sedangkan musim paceklik memanfaatkan modal alam yang tersedia. Hambatan modal fisik yaitu masih menggunakan sarana penangkapan ikan secara tradisional tidak berpengaruh karena mereka tetap ingin menjaga keseimbangan ekosistem laut. Hambatan modal manusia yang kurang terbuka terhadap informasi dan keterampilan sehingga memerlukan peningkatan modal manusia (pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman) karena hanya sebagian dari Rukun nelayan Tanggulangin yang sudah memikirkan hal tersebut sedangkan yang lain belum sepenuhnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan penghidupan Rukun Nelayan Tanggulangin yang tidak menentu dengan mengelola potensi daerahnya dan aset penghidupan yang dimiliki. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah adanya pengidentifikasian untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (nelayan) baik dari pendidikan, keterampilan dan pengalaman. Rendahnya pendidikan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh Rukun Nelayan Tanggulangin menyebabkan kurang terbukanya untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, J., & Ndoen, M. L. (2019). Sustainable Livelihood of Fona Fishermen in The Koloray Island. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i1.24381>.
- Anggito A, Setiawan J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwar, S. J. (2013). Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1), 1–21.
- Cahyono, B., Studi, D., Pedagang, P., Kawasan, D. I., Jordan, Azhari, F., Mawardi, M. K., Astuti, W. P., Gandhiadi, G. K., Dharmawan, K., & Kencana, I. P. E. N. (2018). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN JARINGAN USAHA KECIL MENENGAH (Studi Kasus pada Rumah Makan Padang). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 59(1), 26. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper*, 296(September).

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen. (2019). Database Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen. <file:///E:/Senam/dinlutkan.kebumenkab.go.id.210420-2.pdf>.
- Food and Agriculture Organization. (FAO). (1995). Code of Conduct for Responsible Fisheries. Rome.
- Kabir, M. S., Hou, X., Akther, R., Wang, J., & Wang, L. (2012). Impact of Small Entrepreneurship on Sustainable Livelihood Assets of Rural Poor Women in Bangladesh. *International Journal of Economics and Finance*, 4(3), 265–280. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n3p265>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2020). *Lembaga, Institusi, Investasi, Kepercayaan, Pendapatan, Premi, Relasi, Sosial, Tradisi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 16 Maret 2021.
- Kotalaha, Y., & Sasongko, G. (2018). Kearifan Lokal “Makiriwo” Dalam Perspektif Sustainable Livelihood (Studi Kasus Petani Kelapa Desa Apulea, Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6, 256–262.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.
- Oktavia R, Yoserizal. (2017). Livelihood Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. *JOM FISIP*, 4(1), 1-14.
- Patilima H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 20 Tahun 2010 Seri C Nomor 1. (2010). Retribusi Tempat Pelelangan Ikan. <file:///C:/Users/acer/Downloads/dinlutkan.kebumenkab.go.id.080719-14.pdf>.
- Prihandini N. (2017). Identifikasi Modal (Sosial, Alam, Finansial, Fisik, dan Manusia) pada Dusun Wisata Sade di Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. Working Paper No. 72. Retrieved from <https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Sconnes1998.pdf>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Tohardi A. (2019). *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- Tuhumury, R. A. N., Siegers, W. H., & Rasyid, A. (2015). Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Pesisir Di Kampung Tobati dan Kayo Pulau Kota Jayapura. *The Journal Of Fisheries Development*, 2(3), 21–38.
- Wahyono A, I.G.P. Antariksa, Masyhuri I, Ratna I, Sudiyono. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>.

[Halaman ini sengaja dikosngkan]